**KORELASI PENGGUNAAN MODEL DISKUSI TIME TOKEN
DALAM PEMBELAJARAN DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 RANAH PESISIR**

PROPOSAL TUGAS AKHIR

**Diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan Metode Penelitian Pembelajaran
Bahasa Indonesia yang dibina oleh Prof. Dr. Syahrul Ramadhan, M.Pd.**

Muthia Bazaratul Jannah

19016034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2021

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Manfaat Penelitian	3
G. Definisi Operasional	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Kajian Teori	6
1. Keterampilan Berbicara	6
2. Model Pembelajaran Diskusi <i>Time Token</i>	9
3. Korelasi Model Diskusi <i>Time Token</i> dengan Keterampilan Berbicara	11
B. Penelitian Relevan	12
C. Kerangka Konseptual	13
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Jenis Penelitian	14
B. Populasi dan Sampel	15
C. Variabel dan Data	15
D. Instrumen Penelitian	16
E. Teknik Pengumpulan Data	19
F. Uji Prasarat Analisis Data	19
G. Teknik Penganalisisan Data	20
DAFTAR PUSTAKA	23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia terdiri atas empat aspek yang saling berhubungan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan hal tersebut, berbicara termasuk salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berbicara juga merupakan aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia normal dari dahulu sampai sekarang. Tarigan (1983:15) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Burns dan Joyce (2019) juga mengatakan berbicara sebagai proses interaktif membangun makna yang melibatkan produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi.

Kusmintayu (Silfia Hariani et al., 2017) yang menemukan fakta bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah disebabkan oleh faktor internal yaitu siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena metode yang digunakan guru kurang inovatif, evaluasi berbicara jarang dilakukan, siswa gugup saat berbicara di depan kelas, siswa sering lupa urutan cerita yang akan diceritakan, siswa takut salah (Zuniar K. M., & Ferry, 2017) dan siswa kurang memahami kosakata bahasa Indonesia yang baku. Selain itu, Dewantara (Purti Ayu, 2017) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara siswa rendah disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang menjadi penyebabnya adalah pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan faktor internal yang menjadi penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang masih konvensional, kesulitan dalam mengkonstruksi pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki, dan adanya gangguan dari siswa lain saat tampil berbicara.

Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa dari sembilan faktor penyebab kesulitan belajar keterampilan berbicara, yaitu (1) motif atau motivasi, (2) kebiasaan saat belajar, (3) penguasaan komponen kebahasaan, (4) penguasaan komponen isi, (5) adanya sikap mental, (6) hubungan atau interaksi antara guru dan siswa, (7) metode mengajar yang digunakan,

(8) media pembelajaran yang digunakan, dan (9) hubungan atau interaksi antar siswa. Faktor yang paling dominan di antara sembilan faktor tersebut adalah faktor sikap mental. Hal ini didapat berdasarkan dari hasil melakukan observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa. Rasa malu, takut, cemas, dan tidak percaya diri mengakibatkan siswa sangat tertekan dalam mengikuti pembelajaran, Dewantara (I Putu Mas D., 2016).

Menurut Arends (Rosalina Sisilia S. S, 2019) model pembelajaran diskusi *time token* tepat digunakan dalam pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa yang mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Keunggulan model pembelajaran diskusi *time token* yaitu siswa tidak terlalu menggantungkan pemahaman mereka kepada guru, tetapi siswa dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan, membantu siswa untuk mampu merespon orang lain, memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial siswa, dan juga meningkatkan hasil belajar siswa, (Rosalina Sisilia S. S, 2019)

Diskusi dalam pembelajaran dilakukan untuk memberikan siswa kesempatan untuk menunjukkan pendapat mereka, bertukar ide, berani berbicara untuk mendapatkan kesimpulan bersama (Taryono et al., 2019). Model diskusi *time token* adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif berbicara. Dalam pembelajaran diskusi, *time token* digunakan agar siswa aktif berbicara dalam pembelajaran (Arum Perwitasari & Zaenal A, 2014). Pelaksanaan model diskusi *time tokne* dilakukan dengan membatasi waktu berbicara, misalnya selama 30 detik untuk setiap siswa. Dengan metode ini diharapkan semua siswa secara adil mendapatkan kesempatan atau waktu untuk berbicara dalam mengemukakan pendapatnya.

Adapun kelebihan dari model *time token* menurut Sahrudin (Arum Perwitasari & Zaenal A, 2014) adalah membantu siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya, siswa tidak saling mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya, menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan dan menyimak, berbagi memberikan masukan siswa untuk menghargai pendapat

orang lain, guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui, dan tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan oleh faktor metode pembelajaran, untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dengan keterampilan berbicara. *Kedua*, Siswa belum mengetahui dan memahami model diskusi *time token* dalam pembelajaran. *Ketiga*, siswa belum mampu berbicara dengan baik dengan model diskusi *time token*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan penelitian ini dibatasi pada korelasi penggunaan model diskusi *time token* dalam pembelajaran dengan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana penguasaan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir? *Kedua*, bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir? *Ketiga*, bagaimana korelasi penggunaan model diskusi *time token* dalam pembelajaran dengan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan penguasaan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir. *Ketiga*, mendeskripsikan korelasi penggunaan model diskusi *time token* dalam pembelajaran dengan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memperkaya teori ilmu pengetahuan dalam keterampilan berbicara dengan metode diskusi *time token*.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut. *Pertama*, bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir, yaitu sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas belajar model diskusi *time token* dengan keterampilan berbicara siswa. *Kedua*, bagi siswa SMA Negeri 2 Ranah Pesisir, yaitu sebagai umpan balik yang berguna untuk memotivasi diri dan selalu meningkatkan kemampuan dalam keterampilan berbicara terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Ketiga*, bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep maupun teori tentang model diskusi *time token*.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran dalam penelitian, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Model Diskusi *Time Token*

Model diskusi *time token* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif berbicara. Dalam pembelajaran diskusi *time token* digunakan agar siswa aktif berbicara dalam pembelajaran.

Dalam penerapan model diskusi ini dengan membatasi waktu berbicara misalnya selama 30 detik untuk masing-masing siswa dan diharapkan siswa secara adil mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Model diskusi ini digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA N 2 Ranah Pesisir.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara yang dimaksud adalah keterampilan siswa dalam berbicara saat proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran diskusi *time token* di kelas. Siswa mampu menyampaikan pendapat dan idenya baik bertanya maupun menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru dan teman-teman di kelasnya. Dengan ini siswa diharapkan lebih aktif dan memahami pembelajaran yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan Permasalahan penelitian, terdapat tiga teori yang akan diuraikan pada kajian teori ini. *Pertama*, keterampilan berbicara. *Kedua*, model pembelajaran diskusi *time token*. *Ketiga*, korelasi penggunaan model diskusi *time token* dalam pembelajaran dengan keterampilan berbicara.

1. Keterampilan Berbicara

Teori yang akan diuraikan dalam keterampilan berbicara , yaitu (a) pengertian berbicara, (b) tujuan berbicara, (c) jenis-jenis berbicara, (d) faktor pendukung kegiatan berbicara, dan (e) faktor penghambat kegiatan berbicara.

a. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemamouan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 2008). Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari0hari dalam berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan atau menyimak. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itulah, kemudian manusia mulai belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Selain itu, menurut Tarigan (1983:18) berbicara juga diartikan sebagai kemampuan mengucapkan atau melafalkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasan penuturnya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang diperoleh setelah keterampilan menyimak dalam mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampiakan pikiran, gagasan atau ide, serta perasaan. Berbicara adalah suatu keterampilan yang diperoleh seseorang setelah keterampilan menyimak.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan berbicara tentunya adalah untuk berkomunikasi antara individu satu dengan individu yang lain, dalam hal ini berbicara juga memiliki tujuan untuk menyatukan individu satu dengan individu yang lain karena dalam berbicara ini individu satu dengan individu yang lain dapat terjalin sebuah komunikasi, seperti saling bertukar informasi, saling menghibur, saling menyampaikan pendapat antar individu dan lain-lain. Salah satu tujuan keterampilan berbicara diantaranya adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar (Slamet & Amir, 1996: 46-47). Tujuan berbicara adalah untuk mencari informasi sehingga pendengar dapat mengambil dan menggunakan informasi tersebut atau mereka menginginkannya sebagai gambar refleksi dari kehidupan mereka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara tentunya untuk berkomunikasi, memberitahukan, meyakinkan, dan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia normal lainnya yang sangat dibutuhkan dan sangat penting dalam hal berkomunikasi.

c. Jenis-jenis Berbicara

Pengklasifikasian berbicara beraneka ragam sesuai dengan landasan atau sudut pandang yang dipedomani. Ada beberapa landasan yang dapat dipedomani untuk mengklasifikasikan keterampilan berbicara, yaitu situasi, tujuan, metode penyampaian, jumlah penyimak, dan peristiwa khusus.

Aktivitas berbicara selalu terjadi atau berlangsung dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Menurut Keraf (Saddono & Slamet, 2014:55) jenis-jenis berbicara ada tiga macam, yaitu persuasif, instruktif, dan rekreatif. Jenis-jenis berbicara tersebut mengekehendaki reaksi dari para pendengar yang beragam. Berbicara persuasive mengehendaki reaksi dari para pendengar untuk mendapatkan inspirasi atau membangkitkan emosi, untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual, dan keyakinan, untuk mendapatkan tindakan atau perbuatan tertentu dari pendengar (bertindak).

Berbicara instruktif untuk mendapatkan reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat. Terakhir berbicara rekreatif untuk mendapatkan reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis berbicara dibedakan menjadi berbicara persuasive, berbicara instruktif, dan berbicara rekreatif.

d. Faktor Pendukung Kegiatan Berbicara

Faktor pendukung pada kegiatan berbicara dibagi menjadi dua, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan, meliputi: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai, (3) pilihan kata, (4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, dan (5) ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor nonkebahasaan meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, (3) kesediaan menghargai orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kejelasan suara, (6) kelancaran, (7) relevansi, (8) penalaran, dan (9) penguasaan topik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung kegiatan berbicara adalah faktor urutan kebahasaan (linguistik) dan nonkebahasaan (nonlinguistik).

e. Faktor Penghambat Kegiatan Berbicara

Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Berikut faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu:

1. Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada diri partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri partisipan.

2. Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, bunyi, dan isyarat gerak bagian tubuh.
3. Faktor psikologis, yaitu kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, kesal, kecewa, sedih, dan sakit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat seseorang dalam berbicara terbagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor fisik, faktor media, dan faktor psikologis.

2. Model Pembelajaran Diskusi Time Token

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (Putri Khoerunnisa & Syifa M. A, 2020) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Dick dan Carey (Muhibbin Syah, 2010) juga mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur dalam pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk dapat menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Model-model pembelajaran ini sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan seperti, prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung (Putri Khoerunnisa dan Syifa M. A., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana pada suatu pola yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran, mulai dari merancang bahan pelajaran sampai pada implementasi pembelajaran tersebut.

b. Pengertian Diskusi

Dalam kegiatan diskusi atau kegiatan interaksi yang terjalin dan dilakukan oleh dua orang atau lebih terkadang menimbulkan adanya perdebatan dan perbedaan pendapat antar individu satu dengan individu yang lain, sehingga wacana atau masalah yang diperdebatkan dalam kegiatan diskusi tersebut akan dikaji secara mendalam oleh berbagai pihak untuk mencari esensi

dan menghasilkan keseimbangan kesepahaman yang tidak memihak salah satu pihak yang tentunya sudah benar-benar dipertimbangkan. Bahwa melalui diskusi, bidang-bidang tertentu dari sudut pandang tertentu dibandingkan dan dikontraskan dengan yang lain (Connie & Harold, 1977). Diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih dalam forum dan waktu yang sama untuk memperoleh kesamaan pandang atau hasil akhir tentang sesuatu masalah yang dirasakan dan akan diselesaikan bersama. Dengan demikian diskusi merupakan pembahasan sebuah wacana atau masalah, yang mana hal ini dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dengan diskusi juga merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah dan mencari kesepakatannya dalam menyelesaikan masalah tersebut (Sumarni & Imran, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah pertukaran pikiran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam membahas suatu masalah yang sama dengan tujuan menyelesaikan atau untuk mendapat penyelesaian dari masalah yang sedang didiskusikan tersebut.

c. Diskusi Time Token

Salah satu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran adalah metode *time token*. Dengan metode *time token* setiap siswa dituntut untuk mengungkapkan pendapatnya tentang konsep atau pemahaman dengan batasan waktu tertentu, misalnya satu menit (Sekar Dwi A. et al., 2012:75).

Diskusi *time token* adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif berbicara (Arum Perwitasari & Zaenal A, 2014:33). Dalam pembelajaran diskusi, model diskusi *time token* digunakan agar siswa aktif berbicara dalam pembelajaran. Seperti dengan membatasi waktu berbicara misalnya selama 30 detik diharapkan setiap siswa secara adil mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Adapun kelebihan dari model *time token* menurut Sahrudin (2012) antara lain adalah sebagai berikut : a) membantu siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya saat pembelajaran, b) siswa tidak saling mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, c) siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, d) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, e) melatih siswa untuk mengungkapkan

pendapatnya, f) menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik, g) mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain, h) guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui, dan i) tidak memerlukan banyak media dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi *time token* adalah salah satu metode pembelajaran yang mengajak siswanya untuk berdiskusi dan aktif berbicara dengan memberikan masing-masing siswa waktu atau kesempatan untuk berbicara

3. Korelasi Penggunaan Model Diskusi *Time Token* dalam Pembelajaran dengan Keterampilan Berbicara

Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Keterampilan berbicara seseorang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah siswa diharapkan lebih aktif dan berani dalam berbicara saat pembelajaran. Maksud berbicara di sini siswa aktif dalam penyampaian pendapat dan bertanya kepada teman dan guru saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Penggunaan model diskusi *time token* yang dalam pelaksanaannya menuntut siswa berani berbicara dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa waktu untuk berbicara, menjadikan keterampilan berbicara siswa lebih baik. Dengan telah terlatihnya siswa dalam mengungkapkan ide atau pendapatnya selama pembelajaran menggunakan model diskusi *time token*, sehingga keterampilan bicara siswa juga mulai meningkat dan mengalami perbaikan dari sebelumnya.

Penggunaan model diskusi *time token* dalam pembelajarn tentu saja diikuti dengan adanya bimbingan dari guru yang mengajar, sehingga ketika siswa berani untuk menyampaikan pendapatnya ada pendampingan dari guru bagaimana cara berbicara yang baik dan benar. Tidak hanya itu, guru juga mampu menimbulkan rasa berani siswa dalam mengemukakan pendapatnya saat pembelajaran, dan sikap slaing menghargai antar siswa dengan perbedaan pendapat yang mereka miliki.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 106226 Padang Baru” (Robenhart Tamba, 2016). Pada penelitian ini diperoleh tiga kesimpulan. *Pertama*, pada kondisi awal jumlah siswa yang terampil berbicara 4 orang dengan persentase (18%) dan yang tidak terampil 18 orang dengan persentase 82%. *Kedua*, pada siklus I hasil yang dicapai tidak sesuai dengan target ketercapaian nilai, karena hanya (59,09%) siswa yang terolong pada kategori tuntas. *Ketiga*, pada siklus II hasil yang diperoleh sudah sangat cukup dan layak, yakni sudah mencapai ketuntasan (90,09%). Setelah dilakukan tindakan siklus II ini maka peneliti tidak perlu melakukan penelitian pada siklus selanjutnya.

Kedua, penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Model *Time Token* Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar” (Rafika Siregar et al., 2020). Pada penelitian ini diperoleh empat kesimpulan. *Pertama*, penerapan model *time token* pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua memiliki data ketuntasan kelas mencapai angka 45% dengan kategori cukup baik. *Kedua*, penerapan model *time token* pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua memiliki data ketuntasan kelas mencapai angka 68% dengan kategori baik. *Ketiga*, terdapat peningkatan di setiap pertemuan siklus I dan II dengan jenjang, 40%, 54%, 62% dan 76%. *Keempat*, berdasarkan jenjang pada siklus I dan siklus II maka terdapat peningkatan yang sangat baik setelah diterapkan model *time token*, maka tindakan dengan menggunakan model *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian yang ditulis penulis ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama meneliti keterampilan berbicara siswa dan sama-sama menggunakan variabel bebas (X) yaitu penguasaan model pembelajaran diskusi *time token*. Sementara itu, perbedaannya terletak pada populasi penelitiannya. Dalam penelitian ini, populasi penelitiannya ialah siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir.

C. Kerangka Konseptual

Secara konseptual terdapat korelasi antara variabel penggunaan model diskusi *time token* dalam pembelajaran dan keterampilan berbicara. penggunaan model diskusi *time token* dalam

Penggunaan model diskusi *time token* dalam pembelajaran adalah variabel bebas (X) dan keterampilan berbicara adalah variabel terikat (Y). Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam kerangka konseptual berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan

X = Penggunaan model diskusi *time token* dalam pembelajaran

Y = Keterampilan berbicara

—> = Korelasi

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan model diskusi *time token* dalam pembelajaran dengan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA N 2 Ranah Pesisir. Hipotesis diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $dk = n-1$ pada tingkat signifikan 0,05 dan taraf kepercayaan 95%.

H_1 : Terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan model diskusi *time token* dalam pembelajaran dengan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA N 2 Ranah Pesisir. Hipotesis diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-1$ pada tingkat signifikan 0,05 dan taraf kepercayaan 95%.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dengan judul “Korelasi Penggunaan Model Diskusi Time Token dalam Pembelajaran dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA N 2 Ranah Pesisir” adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian adalah berupa angka, yaitu berupa skor hasil tes lisan keterampilan berbicara siswa. Skor yang berupa angka tersebut diperoleh dengan melakukan tes lisan berupa tes diskusi dan tes menceritakan kembali. Lee (Sintadewi et al., 2017:3) mengatakan bahwa terdapat beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara, yaitu teknik tes diskusi dan tes bercerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2006) bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, dan penampilan dari hasilnya.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Arikunto (1995) mengatakan bahwa teknik statistik korelasi dipakai untuk menguraikan dan mengukur seberapa besar tingkat hubungan antara variabel atau antara perangkat data. Derajat hubungan antar variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan dengan koefisien korelasi. Koefisien korelasi tersebut digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara dua variabel atau untuk menyatakan besar-kecilnya hubungan antara kedua variabel.

Metode korelasional dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien korelasi antara dua variabel tersebut, agar dapat ditentukan variabel-variabel mana yang berkorelasi. Kekuatan hubungan antara dua variabel penelitian ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang angkanya bervariasi antara -1 sampai dengan +1. Koefisien korelasi ini adalah besaran yang diperoleh melalui perhitungan statistik berdasarkan kumpulan data hasil pengukuran setiap variabel. Koefisien korelasi positif akan menunjukkan hubungan yang berbanding lurus atau kesejajaran, sedangkan koefisien korelasi negatif akan menunjukkan hubungan berbanding terbalik atau ketidak-sejajaran.

Rancangan (desain) penelitian korelasional ini digunakan untuk mengungkapkan hubungan antara dua variabel yaitu menganalisis hubungan penggunaan model diskusi *time token* dalam pembelajaran dengan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir yang terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022. Jumlah siswa kelas X pada semester ganjil 2021/2022 adalah sebanyak 280 siswa yang tersebar di sepuluh kelas. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti atau diambil dari populasi sehingga mendapatkan sampel yang digunakan untuk penelitian. Dikarenakan populasi penelitian lebih dari seratus siswa, maka perlu digunakan teknik pengambilan sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling* (teknik proporsional secara acak) dengan tujuan agar semua populasi dapat terwakili.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah lebih dari 100. Hal ini mengisyaratkan bahwa jumlah subjek diambil antara 10—15% atau 20—25% atau lebih (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 25% dari jumlah populasi per kelas. Populasi dan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	2	3	4
1.	X IPA 1	28 orang	7 orang
2.	X IPA 2	28 orang	7 orang
3.	X IPA 3	28 orang	7 orang
4.	X IPA 4	28 orang	7 orang
5.	X IPA 5	28 orang	7 orang
6.	X IPS 1	28 orang	7 orang
7.	X IPS 2	28 orang	7 orang
8.	X IPS 3	28 orang	7 orang
9.	X IPS 4	28 orang	7 orang
10.	XIPS 5	28 orang	7 orang
	Total	280 orang	70Orang

C. Variabel dan Data

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas yang dilambangkan dengan huruf X dan variabel terikat yang dilambangkan dengan huruf Y. Variabel bebas (X) penelitian ini adalah penggunaan model diskusi *time token* dalam pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir. Data penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah berupa instrumen tes. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan. Tes lisan yang digunakan dalam kegiatan menceritakan kembali siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir. Berikut uraian mengenai tes lisan.

1. Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara dengan cara menjawab soal yang diberikan secara lisan dan menceritakan kembali sebuah teks cerita pendek dengan bahasa sendiri yang telah diberikan sebelumnya. Untuk diskusi, siswa diberikan kesempatan dalam melakukan diskusi dan masing-masing diberikan waktu untuk menyampaikan ide atau pendapatnya.

Untuk lebih jelasnya kisi-kisi instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Menceritakan kembali teks cerpen	1, 4	2
2.	Menyimpulkan teks cerpen	2, 5	2
3.	Menentukan pesan atau amanat teks cerpen	3, 6	2
		Jumlah	6

Berdasarkan skor yang diperoleh pada tes uji coba tersebut, selanjutnya dianalisis validitas dan reliabilitasnya. Hal ini dilakukan agar tes yang digunakan dalam penelitian benar-benar dapat mengukur keterampilan siswa dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Validitas Item

Validitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keabsahan atau ketepatan suatu tes. Keabsahan adalah sejauh mana ketepatan sebuah tes dapat menjadi pengukuran dengan apa yang diukur. Di samping itu, pengujian validitas bertujuan untuk menentukan valid atau tidaknya sebuah tes. Menurut Sundayana (2016) sebuah instrumen dikatakan valid jika dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Maksudnya, ada relevansi antara tes dengan fungsi pengukurannya. Tes yang memiliki validitas yang tinggi dibangun oleh validitas yang tinggi pula. Untuk menemukan validitas item dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *product meperson biserial* berikut ini.

$$rpbi = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

rpbi	= validitas item yang dicari
MP	= rerata skor tester yang menjawab benar
Mt	= rerata skor total
St	= standar deviasi
p	= rerata siswa yang menjawab benar
q	= rerata siswa yang menjawab salah

Hasil dari penggunaan rumus biserial kemudian ditafsirkan ke dalam (rtabel) untuk mengetahui valid atau tidaknya item dengan taraf signifikan 95% dan derajat kebebasan (dk) n-1. Jika hasil yang diperoleh r hitung lebih besar dari rtabel berarti soal tersebut dikatakan valid. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh r hitung lebih kecil dari rtabel, berarti soal tersebut dikatakan tidak valid.

3. Reabilitas Tes

Reliabilitas dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan, ketepatan, atau keterandalan. Sebuah tes dikatakan dapat dipercaya jika tes tersebut diujikan berulang kali hasilnya relatif tetap atau kurang lebih sama (Arikunto, 2012).

Reliabilitas tes dalam penelitian dapat ditentukan dengan teknik belah dua (*split half method*) jika diujikan satu kali dan jumlah item genap. Rumus yang digunakan adalah rumus *product moment* dan *Spearman-Brown*

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- X = skor ganjil
- Y = skor genap
- N = jumlah subjek penelitian
- $\sum XY$ = jumlah perkalian X dan Y
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat dari X
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat dari Y

Selanjutnya, hasil dari rumus *product moment* tersebut dimasukan ke dalam rumus *Spearman-Brown* berikut (Arikunto, 2012).

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2 \ 1/2}}{(1 + r_{1/2 \ 1/2})}$$

Keterangan:

- r_{11} = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan
- $r_{1/2 \ 1/2}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Hasil dari penggunaan rumus *Spearman-Brown* ditafsirkan ke dalam r_{tabel} untuk mengetahui reliabilitas atau tidaknya tes tersebut dengan taraf signifikansi 95% dan derajat

kebebasan (dk) $n-1$. Jika hasil yang diperoleh (r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} , berarti soal tersebut dikatakan *reliable* atau terpercaya. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh (r_{hitung}) lebih kecil dari r_{tabel} , berarti soal tersebut dikatakan tidak *reliable* (tidak terpercaya).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara sebagai berikut. *Pertama*, siswa diminta untuk melakukan diskusi dengan jumlah siswa yang telah ditentukan perkelompok. Berhubungan dengan model diskusi *time token*, siswa dari masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya dengan memberi masing-masing waktu sekitar 30 detik. Dalam kegiatan berdiskusi guru akan memberikan penilaian berdasarkan apa siswa kemukakan berdasarkan teknik analisis data.

Kedua, memberikan tes lisan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa. Siswa diminta menjawab enam soal secara lisan. Dalam menjawab soal yang diberikan, sebelumnya siswa telah diberikan contoh teks yakni berupa teks cerpen. Setiap soal yang dijawab oleh siswa diberi penilaian sesuai dengan indikator penilaian tes lisan.

F. Uji Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau sebaliknya. Uji normalitas data menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik yang akan dipakai dalam penganalisisan data nantinya. Dalam penelitian ini, pengujian apakah data berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan uji *liliefors*, dengan langkah-langkah berikut ini.

- Menyusun data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ yang diurutkan dari data terkecil hingga data yang terbesar.
- Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan rumus

$$Z = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

x_i = Skor yang diperoleh siswa

$\bar{x}$ = Rata-rata skor

s = Standar deviasi

- c. menggunakan daftar distribusi baku, kemudian dihitung peluang $F(z_i) = P(Z \leq z_i)$
- d. Selanjutnya, dihitung proporsi $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan dengan $S(z_i)$, maka:

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, z_3, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- e. Menghitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$, kemudian menentukan harga mutlakanya.
- f. Ambil nilai harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih, disebut L_0 .
- g. Membandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L_t yang terdapat pada taraf signifikansi 0,05. Kriterianya yaitu populasi dinyatakan berdistribusi normal jika L_0 (hitung) < L_{tabel} .

G. Teknik Penganalisisan Data

Setelah data terkumpul, teknik selanjutnya adalah menganalisis data penelitian yang dilakukan berdasarkan tahap-tahap sebagai berikut. *Pertama*, memberikan skor terhadap diskusi yang dilakukan siswa oleh guru berdasarkan indikator penilaian.

Kedua, penentuan skor keterampilan berbicara dalam tes lisan dengan tes yang dinilai, yaitu, intonasi atau kejelasan suara, kesesuaian ide atau pendapat berdasarkan tema, kelancaran berbicara, dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ketiga, mengubah skor menjadi nilai. Untuk menghitung nilai yang diperoleh siswa dilakukan berdasarkan rumus persentase berikut.

$$N = \frac{SM}{SI} \times SMax$$

Keterangan:

- N = tingkat penguasaan
 SM = skor yang diperoleh
 SI = skor yang harus dicapai
 S Max = skala maksimal yang digunakan

Keempat, mengklasifikasikan nilai tes lisan dan keterampilan berbicara berdasarkan rata-rata hitung dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan menggunakan skala 10 pada tabel berikut:

No	Tingkat Penguasaan	Nilai	Kualifikasi
1.	96%—100%	10	Sempurna
2.	86%—95%	9	Baik Sekali
3.	76%—85%	8	Baik
4.	66%—75%	7	Lebih Dari Cukup
5.	56%—65%	6	Cukup
6.	46%—55%	5	Hampir Cukup
7.	36%—45%	4	Kurang
8.	26%—35%	3	Kurang Sekali
9.	16%—25%	2	Buruk
10.	0%—15%	1	Buruk Sekali

Nurgiantoro (Abdurahman & Ratna, 2003)

Kelima, menafsirkan nilai tes lisan dan keterampilan berbicara siswa Kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir secara umum dan per indikator berdasarkan nilai rata-rata hitung (M). Rumus yang dipergunakan untuk menilai rata-rata hitung adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum FN}{N}$$

Keterangan:

- M = Mean (rata-rata)
 $\sum FX$ = Jumlah seluruh nilai
 N = Jumlah sampel

Keenam, membuat diagram batang penggunaan diskusi time token dalam pembejaran dan keterampilan berbicara secara umum dan per indikator.

Ketujuh, mengkorelasikan nilai penggunaan diskusi time token dalam pembejaran dan keterampilan berbicara menggunakan rumus *product moment* berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- X = skor ganjil
- Y = skor genap
- N = jumlah subjek penelitian
- $\sum XY$ = jumlah perkalian X dan Y
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat dari X
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat dari Y

Kedelapan, menguji kebeartian hipotesis yang diajukan. Kebeartian hipotesis ditentukan dengan rumus berikut ini.

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = Keberatian hipotesis
- r = Koefisien korelasi
- n = Jumlah sampel

Kesembilan, membuat kesimpulan tentang hasil penelitian dan menyimpulkan hasil pembahasan dengan cara mendeskripsikan korelasi antara penggunaan model diskusi *time token* dalam pembelajaran dengan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 2 Ranah Pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, & Ratna, E. (2003) *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Buku Ajar)*. Padang:FBS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. (1995). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, Nurgiyantoro. (1995). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Connie & Harold. (1977). *The Power of Public Speaking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, I Putu, M. (2016). “Alternatif Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara”. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 6(1), 38-49.
- Doung, T.M. (2014). “An Investigation Into Effects or Role-Play in an EFL Speaking Course”. *Global Journal of Foreign Language Teaching*, 4(2), 81-91.
- Firmansyah, Mochammad Bayu. (2017). “Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterai untuk Keterampilan Berbicara”. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*, 8(2), 119-125.
- Hariani, S., Atmazaki, & Ermawati , A. (2017). “Pengaruh Penggunaan Teknik Mind Mapping terhadap Keterampilan Berbicara”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 329-336.
- Khoerunnisa, P., & Syifa, M. A. (2020). “Analisis Model-model Pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-27.
- Mabruri, Z. K., & Ferry, A. (2017). “Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing SD Negeri Ploso 1 Pacitan”. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 113-117.
- Ningsih, Suwarti. (2018). “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali”. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 2(4), 243-256.

- Perwitasari, A., & Zaenal, A. (2014). "Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model Time Token Arends dengan Media Audio Visual". *Juyful Learning Journal*, 3(1), 31-37.
- Sahrudin. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samad, Iskandar A., Ahmad, B., & Diana, A. (2017). "The Use of Podcasts in Improving Students' Speaking Skill". *Journal of Englinsh Language and Education*, 3(2), 97-111.
- Saddono, K., & Slamet, Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Be5bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Graha Ilmu.
- Ardianti, S., D., Wulan, C., & Pramesti, D. (2012). "Peran Media Animasi dengan Metode Pembelajaran *Time Token* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar". *Unnes Journal of Biology Education*, 1(1) 74-78.
- Setyonegoro, A. (2013). "Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangu Kemampuan Berbicara Mahasiswa)". *Pena*, 3(1), 67-80.
- Sintadewi, Ni G., A., Sang Ayu, P., S., & I N., S. (2017). "Teknik Penilaian Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Denpasar". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1-12.
- Siregar, R., Atri, W., & Muhammad, A. (2020). "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Model *Time Token* Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(1), 28-41.
- Son, Rosalina S. S. (2019). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Tokenterhadap Hasil Belajar Siswa SMP". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 9(3), 283-291.
- Sumarni & Imran. (2012). "Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil BelajarSiswa Kelas IV SD Kecil Torangga pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan". *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(4), 13-22.
- Sundayana, R. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan* (p.59). Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologis Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tamba, R. (2016). "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 106226 Padang Baru". *Jurnal PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED*, 5(1), 27-36.
- Tarigan, H. G. (1983). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Taryono, Damrah, N., & Audi, Y. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Teknik Diskusi Kelompok Kecil. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, diakses pada 13 September 2021.